

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang-bidang ekonomi (Karya & Syamsuddin, 2016: 11).

Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa. dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai sekarang lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan tercapai apabila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut bertambah besar dari tahun-tahun sebelumnya (Karya & Syamsuddin, 2016: 23).

Pembangunan ekonomi daerah yaitu suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta (Sun'an, 2015: 3)., Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Pertumbuhan ekonomi bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, negara satu dengan negara lain. Penting bagi kita untuk dapat memiliki definisi yang sama dalam mengartikan pertumbuhan. Secara tradisional pertumbuhan memiliki peningkatan terus menerus pada *Gross Domestic Product* atau Produk Domestik Bruto suatu negara. Untuk daerah, makna pertumbuhan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu provinsi, kabupaten atau kota (Sun'an, 2015: 15). Berikut ini merupakan data tingkat pertumbuhan ekonomi kota Batam dari tahun 2012-2016.

Tabel 1.1

pertumbuhan ekonomi di kota batam (2012-2016)

Tahun	tingkat pertumbuhan ekonomi kota batam
2012	7,40%
2013	7,18%
2014	7,16%
2015	6,83%
2016	5,45%

Sumber : datin.bpbatam.go.id

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Batam dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 secara rata-rata mencapai angka 6,80%. Dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 7,40%, sebaliknya pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,45%. Dari data tersebut dapat kita simpulkan bahwa periode tahun 2012-2016 pertumbuhan ekonomi di Kota Batam mengalami penurunan.

Sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk dapat melihat dan mengukur stabilitas perekonomian suatu Negara atau daerah adalah inflasi. Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi mengancam perekonomian. Indonesia pernah mengalami inflasi yang tinggi, yaitu periode 1965-1966 mencapai 650%, sehingga timbul gejolak di masyarakat menurut penurunan harga yang dikenal dengan TRI TURA (Tiga

Tuntutan Rakyat), di antaranya adalah tuntutan penurunan harga barang-barang yang telah menyengsarakan rakyat (Karya & Syamsuddin, 2016: 72).

Perubahan pada inflasi dapat mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Dalam hal ini jika inflasi tingkatannya tinggi tidak akan menggalahkan perkembangan perekonomian suatu negara, hal-hal yang mungkin akan timbul menurut Jened (2016: 29) Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan seperti ini menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Berikut ini merupakan laju Inflasi kota Batam, tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang disajikan pada tabel 1.2, sebagai berikut:

Tabel 1.2

Laju Inflasi Kota Batam (2012-2016)

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Perkembangan Inflasi	2,02	7,81	7,61	4,73	3,61

Sumber : BPS Batam

Berdasarkan tabel diatas bahwa inflasi di Kota Batam mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2012-2013 inflasi Kota Batam mengalami kenaikan sebesar 5,79 %,. Kemudian di tahun 2014 inflasi mengalami penurunan sebesar 0,2 %. Berikutnya di tahun 2015 kembali lagi inflasi di Kota Batam mengalami penurunan sebesar 2,88 %. Pada tahun 2016 inflasi pun kembali mengalami penurunan sebesar 1,12 %.

Investasi juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Perlu diketahui, tingkat inflasi berpengaruh negatif pada investasi. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjaman modal serta distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Disamping itu, tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan ekonomi makro. Berikut adalah pertumbuhan Investasi Kota Batam yang disajikan pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3

Pertumbuhan Investasi Kota Batam (2012-2016)

Tahun	Investasi
2012	Rp. 1.436.753.138.567
2013	Rp. 123.926.974.652.213
2014	Rp. 1.714.035.777.440
2015	Rp. 6.479.290.678.230
2016	Rp. 5.471.841.998.800

Sumber : datin.bpbatam.go.id

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan investasi di Kota Batam mengalami pencapaian tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 123.926.974.652.213,- dan pencapaian terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 1.436.73.138.567,- . Jika dilihat pada tahun-tahun berikutnya investasi di Kota Batam mengalami peningkatan yang cukup stabil.

Dalam membicarakan mengenai investasi perlu disadari perbedaan di antara investasi fisik dan investasi keuangan. Pemilik-pemilik modal yang membeli saham-saham di bursa saham selalu dipandang sebagai melakukan investasidan pembelian ini dapat digolongkan sebagai investasi yang bersifat keuangan. Investasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara.Karenanya pemerintah setiap Negara, baik Negara berkembang maupun Negara maju terus berupaya meningkatkan investasi di Negeranya, baik investasi yang bersumber dari dalam negeri maupun investasiluar negeri (Karya & Syamsuddin, 2016: 47)

Menurut Jened (2016: 29) Investasi ialah salah satu hal yang menjadi daya pendukung terhadap suatu daerah dalam memproduksi baik barang maupun jasa merupakan bagian dari peluang yang baik guna mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas meskipun tidak terlepas dari dampak positif dan negatif, sehingga investasi memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan guna menguji pengaruh inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dilakukan oleh Rahayu & Amalia, 2017 dengan judul analisis pengaruh pengaruh jumlah penduduk dan

inflasi serta investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi. dengan variabel independen yaitu jumlah penduduk, inflasi dan investasi serta variabel dependen pertumbuhan ekonomi maka hasil yang diperoleh dari analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya Barimbing & Karmini (2015) meneliti pengaruh PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali, dengan variabel independen PAD, tenaga kerja dan investasi serta variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitiannya adalah secara simultan PAD, tenaga kerja dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Secara parsial PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi di Kota Batam selama 5 tahun terakhir pada tahun 2012-2016 yang cenderung mengalami penurunan secara signifikan.
2. Semakin rendahnya tingkat Investasi di Kota Batam.

3. Selama Periode 2012-2016 inflasi mengalami fluktuasi di Kota Batam.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diberikan pada suatu penelitian untuk membatasi pokok pembahasan baik secara subjek maupun objek penelitian disesuaikan pada keterbatasan waktu dan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah inflasi dan investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Batam pada periode 2012-2016 dilihat dari sumber data yang akan diperoleh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan penulis, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam?
2. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan investasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan investasi secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi ilmiah bagi pengembangan konsep, khususnya pada ekonomi. Selain itu hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan terapan dari pengetahuan teori dan praktek yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk meningkatkan perekonomian daerah, khususnya Kota Batam melalui kesempatan-kesempatan serta indikasi-indikasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah guna menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap dinamika perekonomian suatu daerah yang dapat digunakan pada masa yang akan datang.
- b. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bentuk referensi untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi daerah beserta elemen-elemen yang mempengaruhinya dan menjadi tolak ukur dalam melihat kinerja daerah.

- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan wawasan secara umum dan lebih menambah pengetahuan terhadap pertumbuhan daerahnya.
- d. Bagi Universitas Putera Batam, sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa sebagai acuan dalam mempelajari pertumbuhan ekonomi daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah makro ekonomi jangka panjang. Di setiap periode suatu masyarakat akan menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Ini disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi yang berlaku (Sukirno, 2016: 13).

2.1.1.1 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Faktor Sumber Daya Manusia.

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan dengan membangun infrastruktur di daerah-daerah.

2. Faktor Sumber Daya Alam.

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun, sumber daya alam

saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

4. Faktor Budaya.

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), dan sebagainya.

5. Sumber Daya Modal.

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2.1.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau provinsi. Cara perhitungan PDRB dengan PDB sama, yaitu dengan menjumlahkan semua output agregat (barang dan jasa) akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh Negara atau daerah dalam periode waktu tertentu (Maharani & Isnowati:2014). Menurut (Sun'an, 2015: 23) untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam satu periode tertentu dapat digunakan metode perhitungan, sebagai berikut:

a. Metode pengeluaran

Dengan metode ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam Negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.

b. Metode produksi

Dengan metode ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian, dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau *value added* yang diciptakan.

c. Metode pendapatan

Dalam perhitungan ini, pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Setelah melihat pada uraian PDRB di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat atau warga dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu tertentu. PDRB juga merupakan ukuran laju pertumbuhan ekonomisuatu daerah. PDRB dalam hal ini juga dapat berarti jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu(Statistik, n.d.).

2.1.2 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses

menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Dimana, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Ada beberapa cara untuk mengukur tingkat inflasi, diantaranya adalah CPI dan GDP Deflator. CPI adalah harga sekeranjang barang ini relatif terhadap harga keranjang yang sama pada tahun dasar, sebaliknya *GDP Deflator* adalah nilai mata uang seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu negara pada periode waktu tertentu (Sukirno, 2016: 13).

Menurut (Hardjanto, 2011: 76), Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%—30% setahun; berat antara 30%-100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa

tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *International Best Practice* antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Badan Pusat Statistik (BPS) yang merupakan salah satu lembaga non kementerian yang dimiliki Indonesia dan bertugas melaksanakan tugas pemerintah dibidang statistik (Statistik, n.d.). Di Indonesia, disagegasi inflasi IHK dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - a. Interaksi permintaan-penawaran
 - b. Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasimitra dagang
 - c. Ekspektasi inflasi dari pedagang dan konsumen

2. Inflasi non inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari:
 - a. Inflasi komponen bergejolak (*Volatile Food*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
 - b. Inflasi Komponen Hargayang diatur Pemerintah (*Administered Prices*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

Menurut Sun'an (2015: 25) Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, diantaranya:

1. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin.
2. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris

menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

3. Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara *partner* dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi Karya & Syamsuddin (2016: 63).

Faktor penyebab terjadi *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh *output* riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau *forward looking*. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan

penentuan upah minimum regional (UMR). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi *supply-demand* tersebut (Mankiw, Quah, & Wilson, 2014: 10).

2.1.3 Investasi

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan pada masa depan. Terkadang, investasi disebut juga sebagai penanaman modal. Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Contohnya membangun rel kereta api atau pabrik. Investasi adalah suatu komponen dari PDB dengan rumus. Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential (seperti pabrik dan mesin) dan investasi residential (rumah baru). Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga, dilihat dengan kaitannya. Suatu penambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, di mana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Walaupun jika suatu perusahaan lain memilih untuk menggunakan dananya sendiri untuk investasi, tingkat bunga menunjukkan suatu biaya kesempatan dari investasi dana tersebut daripada meminjamkan untuk mendapatkan bunga. Beberapa produk investasi dikenal sebagai efek atau surat berharga. Definisi efek adalah suatu instrumen bentuk

kepemilikan yang dapat dipindah tangankan dalam bentuk surat berharga, saham/obligasi, bukti hutang (*Promissory Notes*), bunga atau partisipasi dalam suatu perjanjian kolektif (Reksa dana),garansi untuk membeli saham pada masa mendatang atau instrumen yang dapat diperjualbelikan(Muis, 2014: 169).

Investasi dapat berupa dalam beberapa bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Investasi tanah - diharapkan dengan bertambahnya populasi dan penggunaan tanah; harga tanah akan meningkat pada masa depan.
2. Investasi pendidikan - dengan bertambahnya pengetahuan dan keahlian, diharapkan pencarian kerja dan pendapatan lebih besar.
3. Investasi saham - diharapkan perusahaan mendapatkan keuntungan dari hasil kerja atau penelitian.
4. Investasi mata uang asing - diharapkan investor akan mendapatkan keuntungan dari menguatnya nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal.

Selain dapat menambah penghasilan seseorang, investasi juga membawa risiko keuangan jika investasi tersebut gagal.Kegagalan investasi disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah faktor keamanan (baik dari bencana alam atau diakibatkan faktor manusia), atau ketertiban hukum.Menurut Hardjanto(2011: 115)“Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.”

Selanjutnya menurut Mankiw et al.,(2014: 100) Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu.Selanjutnya menurut Jened (2016: 38). mendefinisikan investasi sebagai berikut "*Investment is any vehicle into which funds can be placed with expectation that it will generate positive income and/or preserve or increase its value.*" artinya investasi adalah suatu sarana dimana dana dapat ditempatkan dengan harapan hal tersebut akan menghasilkan pendapatan positif dan/atau menjaga atau meningkatkan nilainya.

Bentuk investasi sangat beragam yang dapat dijadikan sarana investasi.Masing-masing dengan ciri tersendiri dengan kandungan resiko dan *return* harapan yang berbeda-beda. Investor tinggal memilih bentuk investasi mana yang menurut mereka dapat memenuhi keinginan untuk berinvestasi. Menurut Hardjanto (2011: 21), dalam aktivitasnya investasi pada umumnya dikenal ada dua bentuk, yaitu:

1. *Real Investment* Investasi nyata secara umum melibatkan asset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin atau pabrik. Sementara tingkat likuiditas pada *real investment* relatif lebih sulit untuk dicairkan karena terbentur pada komitmen jangka panjang antara investor dengan perusahaan.
2. *Financial Investment*, Investasi keuangan secara umum melibatkan asset kontrak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*). Sementara tingkat likuiditas investasi pada *financial investment* lebih mudah dicairkan karena dapat diperjualbelikan tanpa terikat waktu.

Proses investasi menunjukkan bagaimana pemodal seharusnya melakukan investasi dalam suatu sekuritas. Yaitu sekuritas apa yang akan dipilih, berapa banyak investasi dan kapan investasi tersebut akan dilakukan (Jened, 2016: 28) Untuk mengambil keputusan tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan investasi, dalam tahap ini pemodal perlu menentukan apa tujuan investasinya dan berapa banyak investasi tersebut akan dilakukan. Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) dan ketersediaan jumlah dana yang akan diinvestasikan.
2. Melakukan analisis sekuritas sebagai salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendeteksi sekuritas/efek yang salah harga (*mispriced*), yakni apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Untuk itu ada dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Pemilihan sekuritas bukan didasarkan atas faktor *mispriced*, tetapi didasarkan atas preferensi resiko para pemodal (pemodal yang bersedia menanggung resiko tinggi akan menerima saham yang beresiko), pola kebutuhan kas (pemodal yang menginginkan penghasilan yang tinggi akan memilih saham yang membagikan dividen dengan stabil), dan sebagainya.
3. Melakukan pembentukan portofolio. Portofolio berarti sekumpulan investasi. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap sekuritas-sekuritas mana yang akan dipilih, dan berapa proporsi dana yang akan ditanamkan pada masing-masing sekuritas tersebut.

4. Melakukan revisi kinerja portofolio. Dari hasil evaluasi, selanjutnya dilakukan revisi terhadap efek-efek yang membentuk portofolio tersebut, jika dirasa bahwa komposisi portofolio yang sudah dibentuk tidak sesuai dengan tujuan investasi.
5. Melakukan evaluasi kinerja portofolio. Dalam tahap ini dilakukan evaluasi atas kinerja portofolio yang telah dibentuk, baik terhadap tingkat keuntungan yang diharapkan maupun terhadap tingkat resiko yang ditanggung.

Fenomena pertumbuhan ekonomi dimana tingkat harga secara umum mengalami peningkatan secara terus menerus yang jika hanya mengalami kenaikan harga terhadap satu atau dua produk saja tidak dapat dikatakan inflasi namun bila terjadi terhadap barang yang meluas dan mempengaruhi harga barang lainnya, sehingga mempengaruhi beberapa faktor ekonomi lainnya. Menurut pendapat ahli mengenai inflasi dan dampaknya. Penyebab utama dari inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Namun kelebihan permintaan dan penyebaran juga dapat terjadi tanpa ekspansi uang yang beredar jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah lainnya, sehingga dapat dikatakan hal yang mempengaruhi inflasi adalah moneter dan non moneter. Inflasi yang merupakan tingkat dari harga umum barang dan jasa naik, dan mengakibatkan kekuatan membeli (*purchasing power*) turun. Sentral Bank mencoba menghentikan inflasi yang akut dan juga deflasi yang parah dalam usahanya untuk menjaga pergerakan harga yang berlebihan menuju tingkat minimumnya. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara yang ditandai dan

diukur dengan tingkat Produk Domestik Bruto dan keseluruhan performa ekonomi suatu Negara dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara umum, rendahnya angka inflasi juga dapat menunjukkan rendahnya permintaan dan daya beli masyarakat. Rendahnya level permintaan membuat kenaikan harga relatif terkendali dalam kondisi ceteris paribus. Menjaga dan meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mendorong level konsumsi sedikit lebih baik perlu menjadi salah satu prioritas kebijakan nasional saat ini, dengan kata lain berada pada standar keseimbangan elemen dalam pertumbuhan ekonomi (Karya & Syamsuddin, 2016: 74).

Menurut Mankiw, Quah, & Wilson (2014: 10) Sebagian ahli ekonomi memandang bahwa pembentukan investasi merupakan faktor penting yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Ketika pengusaha atau pemerintah melakukan investasi, maka ada sejumlah modal yang ditanam atau dikeluarkan, atau ada sejumlah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi, tetapi digunakan untuk produksi, sehingga menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Amalia, 2017) Analisis pengaruh pengaruh jumlah penduduk dan inflasi serta investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dengan variabel independen yaitu jumlah penduduk , inflasi dan investasi serta variabel dependen pertumbuhan ekonomimaka hasil yang diperoleh dari analisa yang dilakukan dalam penelitian

ini adalah jumlah penduduk secara langsung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Barimbing & Karmini (2015) yang berjudul pengaruh PAD, tenaga kerja, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali, dengan variabel independen PAD, tenaga kerja dan investasi serta variabel dependen pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitiannya adalah secara simultan PAD, tenaga kerja dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. Secara parsial PAD dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali, sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan.

Mutia Sari et al., (2016) yang berjudul Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan variabel independen Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah serta variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan hasil penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah. Masing masing variabel menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian Teddy Christianto Leasiwal (2016) berjudul Pengaruh Investasi Pemerintah, Konsumsi Pemerintah, Pajak dan Retribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di provinsi Maluku. Variabel independen adalah Investasi Pemerintah, Konsumsi Pemerintah, Pajak, dan Retribusi. Variabel dependen adalah Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial

Investasi pemerintah, pajak dan retribusi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu lainnya yang disajikan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1

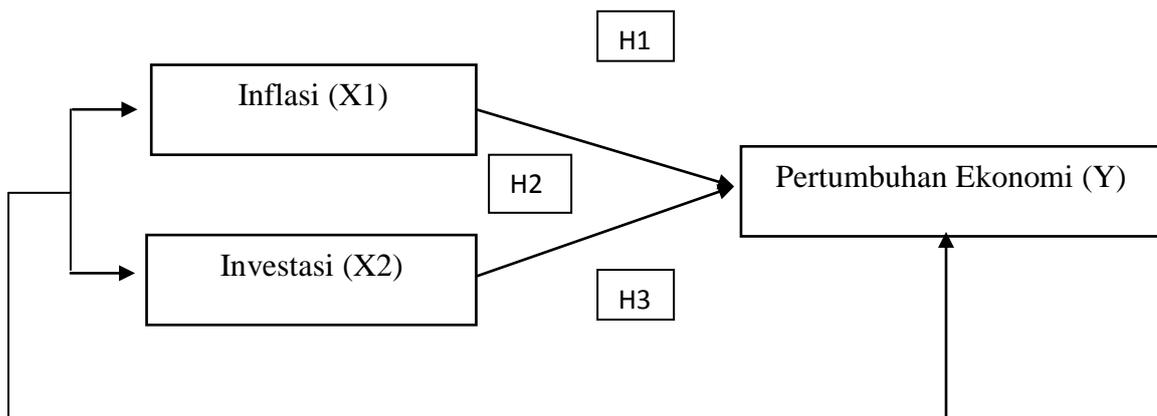
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Kartikasari, (2017)	<i>The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Islands Indonesia</i>	Variable Independen: 1. Export, 2. Import, 3. Investment. Variable Dependen: Economic Growth	1. <i>The study found that partially, export had an insignificant negative effect on economic growth, while import had a significant negative impact and investment had a significant positive impact</i> 2. <i>Simultaneously, the three variables had statistically significant effect to the economic growth of Riau Islands Province Indonesia.</i>
2	Utama, Mariana & Purbadharma ja(2014)	Pengaruh Pertumbuhan Investasi, Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi di Provinsi Bali	Variabel Independen: 1. Pertumbuhan Investasi, 2. Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Variabel Dependen: 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Perubahan Struktur	Secara parsial pertumbuhan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi

3	Wahyuni, Sukarsa, & Yuliarmi(2014)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengeluaran Pemerintah 2. Investasi <p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan Ekonomi 2. Kesenjangan Pendapatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial pengeluaran pemerintah dan investasi dari tahun 2000-2012 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali 2. Pengeluaran pemerintah, investasi dan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan pendapatan kabupaten/kota di Provinsi Bali
4	Maharani & Isnowati (2014)	Kajian Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga kerja dan Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi 2. Pengeluaran Pemerintah, 3. Tenaga Kerja, 4. Keterbukaan Ekonomi. <p>Variabel Dependen:</p> <p>Pertumbuhan Ekonomi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu investasi swasta, investasipemerintah, pengeluaranpemerintah, tenagakerja adalah berpengaruh positif dan signifikanterhadap pertumbuhan ekonomi di JawaTengah 2. Secara bersama-sama variableinvestasiswasta, investasi pemerintah, pengeluaranpemerintah, tenaga kerja dan keterbukaanekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis akan menulis tentang Inflasi dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, kerangka pemikiran yang terbaik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Agar lebih memudahkan penelitian dan pembahasan, maka penulis akan mengemukakan skema yang akan menjadi pedoman dalam penelitian yang akan penulis teliti. Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian yang akan penulis teliti digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara (*tentative*) yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Nasution, 2016: 38). Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian di atas, maka ditetapkan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1):

Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

2. Hipotesis 2 (H2):

Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

3. Hipotesis 3 (H3):

Inflasi dan Investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.